

**KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRADISI BARI'AN  
DI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR  
(Tinjauan Interaksionisme Simbolik)**

**Zainul Ahwan, Moh. Edy Marzuki**

Universitas Yudharta Pasuruan

[zezen@yudharta.ac.id](mailto:zezen@yudharta.ac.id), [edymarzuki@yudharta.ac.id](mailto:edymarzuki@yudharta.ac.id)

**Abstrak:** Islam di Indonesia [islam nusantara] merupakan islam yang telah mengalami proses perkawinan atau akulturasi dengan berbagai tradisi bangsa Indonesia. sublimasi dari nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai keindonesiasian inilah yang menjadikan Islam di Indonesia lebih dinamis yang tidak hanya berisi tentang ajaran syariat dan aqidah semata melainkan sampai pada ritus-ritus spiritualitas yang termanifestasi dalam berbagai tradisi. Salah satu model tradisi islam nusantara yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur salah satunya adalah tradisi Bari'an. Tradisi Bari'an merupakan tradisi Islam nusantara yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh warga masyarakat diberbagai daerah khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi dan sublimasi nilai-nilai ke Indonesiaan (kebudayaan Jawa) dengan nilai-nilai ke Islaman yang diprakarsai oleh wali songo. Dalam pelaksanaannya Tradisi Bari'an terdapat perbedaan antara di Jawa Tengah dan Jawa Timur baik itu dari sisi prosesi, pemimpin prosesi, pranata prosesi ritual Bari'an namun dari sisi tujuan dan makna tradisi / ritual Bari'an memiliki kesamaan tentang Keimanan kepada Allah dan makhluk ghoib, nilai keberkahan, shodaqohan sebagai aksi sosial, asas kekeluargaan dan kebersamaan. Tradisi ini sejatinya merupakan salah satu strategi dakwah wali songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara dengan pendekatan kebudayaan.

**Kata Kunci :** Komunikasi Simbolik, Tradisi Bari'an

**Abstract:** Islamic religion in Indonesia or known as the *Islam Nusantara* is Islam that has experienced acculturation with various traditions of the Indonesian people. It is this sublimation of Islamic values and Indonesian values that makes Islam in Indonesia more dynamic which does not only contain the teachings of Shari'a and Aqeedah but only up to the rites of spirituality that are manifested in various traditions. One model of the Islamic tradition of the archipelago that developed in Central and East Java is one of which is the *Bari'an* tradition. The Bari'an tradition is an Islamic tradition of the archipelago which has been carried on for generations by citizens in various regions, especially Central and East Java. This tradition is a form of acculturation and sublimation of values to Indonesia (Javanese culture) with Islamic values initiated by Wali Songo. In the implementation of the Bari'an Tradition there are differences between Central and East Java both in terms of the procession, the procession leader, the procedure of the *Bari'an* ritual procession but in terms of the purpose and meaning of the

tradition / ritual the *Bari'an* has similarities about the Faith in God and magical creature, the value of blessing, *shodaqohan* as social action, the principle of kinship and togetherness. This tradition is actually one of the Wali Songo propaganda strategies in spreading Islam in the archipelago with a cultural approach.

**Keywords:** Symbolic Communication, Bari'an Tradition

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keaneka ragaman budaya yang sangat majemuk. Dengan keragaman bahasa, budaya, kepercayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia menjadikan bangsa indonesia menjadi bangsa yang mempunyai akar pondasi / karakter identitas diri yang kuat sebagai modal pembangunan negara. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya yang ada pada masyarakat indonesia mengalami akulturasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya Akulturasi ini tentunya menjadi bagian dari proses komunikasi yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu dengan individu lain didalam masyarakat yang pusparagam. Memang sejatinya manusia hidup tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan komunikasi yang keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Budaya merupakan hal penting dalam kehidupan manusia agar manusia memiliki identitas diri. Budaya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan. Karena kebudayaan merupakan ekspresi dan ungkapan kehadiran manusia. Fenomena komunikasi dan budaya dapat dilihat pada masyarakat Jawa yang sering menggunakan berbagai macam simbol dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih kental dengan budaya yang dilestarikan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Salah satu budaya yang masih dilestarikan masyarakat jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah ritula Tradisi Bari'an.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah model penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bermaksud memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tradisi Bari'an dengan

melihat bagaimana ritual Bari'an dilaksanakan serta melihat bagaimana pergeseran tradisi Bari'an tersebut dari segi prosesi ritual dan makna simbolik yang dihasilkan.

### III. PEMBAHASAN

Bari'an secara etimologi berasal dari bahasa arab *Baro'a*, *yubarri'u*, *bara'atan/Bari'an* lebaran, bebasan atau bebas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bebas adalah bebas dari berbagai mara bahaya dan wabah penyakit. Adapun secara terminologi Bari'an adalah sebuah ritual tradisi jawa yang dilakukan suatu penduduk desa sebagai bentuk upaya melakukan tolak balak (menghindarkan berbagai mara bahaya) seperti datangnya wabah penyakit (manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan), kekeringan, kelaparan, bencana alam (banjir, longsor dll) pada penduduk desa. Istilah lain dari ritual bari'an juga seringkali disebut sebagai ritual "Bersih Desa".[1] Ritual ini merupakan ritual yang dilaksanakan oleh penduduk desa secara rutin dalam waktu tertentu dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain sebagai ritual *tolak balak*, ritual bari'an juga dimaksudkan untuk mendoakan semua arwah leluhur desa yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan atas berbagai jasa para leluhur dalam melakukan *babat* (perjuangan membangun) desa di masa lalu. Wujud ritual Bari'an sejatinya merupakan ritual yang berbentuk pemberian sedekah berupa berbagai makanan yang diolah dari hasil pertanian masyarakat sekitar[2].

#### Asal mula tradisi Bari'an Masa Hindu-Budha

Ritual Bari'an ini merupakan bentuk akulturasi tradisi jawa dengan ajaran islam. Dimana pada dasarnya ritual ini berasal dari tradisi nenek moyang suku jawa yang beragama Hindu-Budha. Ritual Bari'an ini merupakan metamorfosa dari ritual bersedekah dengan berbagai persembahan yang dikenal dengan istilah *sesajen* (lazimnya kepala hewan berkaki 4 yang disembelih) yang asal mulanya merupakan bentuk tradisi ritual hindu-buda nusantara yang dilaksanakan secara turun temurun

---

1Amin, Darori dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media

2 Dwi Santosa Pambudi, 2009. *Hukum islam dan hukum adat tentang tradisi bari'an di dukuh bakalan, kecamatan ceper, kabupaten klaten*. skripsi bab 3, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

oleh masyarakat.[3] Ritual sedekahan dan sesajen yang ditinggalkan di tempat ritual tersebut ditujukan sebagai bentuk penghormatan arwah yang ada di sekitar dukuh/desa setempat. Masyarakat pra islam mempunyai keyakinan bahwa bahwa arwah-arwah orang meninggal tersebut apabila tidak diberi sesajen atau makanan dari sedekahan masyarakat sekitar maka akan mendatangkan berbagai murka (kemarahan) dalam masyarakat desa. Para arwah akan mengganggu masyarakat dengan mendatangkan berbagai macam balak (mara bahaya) seperti penyakit (baik dalam manusia, hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan), bencana alam seperti banjir, longsor, gempa bumi dan gunung meletus. Keyakinan tersebut ditarkan secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga mengakar kuat menjadi sebuah ritual/tradisi dimasyarakat hingga sekarang ini.

### **Masa dakwah Wali Songo**

Ritual tradisi memberikan sedekah dan sesajen merupakan tradisi yang sudah mengakar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat hindu-buda nusantara. Pada masa hindu-budha tradisi ini mewajibkan adanya sesaji (persembahan kepala binatang) untuk para arwah sebagai salah satu syarat ritual. Namun, seiring dengan datangnya Islam dinusantara khususnya di pulau jawa lambat laun mempengaruhi perubahan carapandang, model dan orientasi pelaksanaan ritual tersebut. Wali songo dalam menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat melakukan pendekatan pensublimasian antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai keindonesiaan yang terejawantahkan dalam strategi akulturasi kebudayaan. Melalui strategi ini ritual-ritual tradisi masyarakat Hindu-Budha disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga sekarang dalam pelaksanaan tradisi ini banyak unsur nilai ibadah yang diambil dari ajaran Islam, walaupun tidak di pungkiri masih ada nafas budaya aslinya yang tetap dipertahankan..

Dari dapat dipahami bahwa ritual bari'an sebenarnya sudah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa mulai masa Hindu-Budha di nusantara. Namun kapan waktu awal ritual bari'an tersebut dilakukan sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti

---

3 Dwi Santosa Pambudi 04360022, 2009. *Hukum islam dan hukum adat tentang tradisi bari'an di dukuh bakalan, kecamatan ceper, kabupaten klaten*. skripsi bab 3 bagian c. Simbol penyembelihan kambing , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dan belum ada sumber yang valid yang bisa digunakan sebagai acuan. Ritual ini dimungkinkan pada masa wali songo terutama sunan kalijogo sekitar abad ke-15, abad ke-16, kalau diwilayah pantura khususnya Pati-Jepara, kemungkinan pada masa sunan muria atau pada masa sunan hadirin. Hal ini dapat dilihat pada cerita rakyat ketika Ratu Kalinyamat bertapa di Sonder Keling Jepara, para abdi kerajaan Mantingan sering mengadakan kendurenan di perbatasan sekeliling daerah pertapaan.[4]

### **Model dan prosesi tradisi Bari'an**

Secara substansi ritual bari'an diberbagai daerah di Jawa mempunyai makna / nilai-nilai yang sama yaitu keimanan kepada Allah dan makhluk ghoib, nilai keberkahan, shodaqohan sebagai aksi sosial, asas kekeluargaan dan kebersamaan, Dalam implementasinya, ritual baria'n ini mempunyai perbedaan model, syarat serta tatacara pelaksanaannya. Di Jawa Timur misalnya ritual bari'an terbagi dalam dua model yaitu *Pertama*, Ritual Bari'an tahunan. Artinya ritual ini hanya boleh dilakukan oleh masyarakat dalam setiap satu tahun sekali. *Kedua*, yakni ritual Bari'an yang dilaksanakan warga setiap satu windu sekali. Artinya kegiatan ritual ini hanya bisa dilaksanakan oleh masyarakat selama kuruna waktu delapan tahun sekali.

Berbeda dengan yang di Jawa Tengah tepatnya wilayah pantura, bari'an biasanya dilakukan oleh warga setempat pada momentum-momentum tertentu khususnya pada acara besar desa yang dalam istilah jawa disebut *gawe gede deso* seperti pada saat pemilu, pilkades, sedekah bumi (kabumi) dll dan hari pelaksanaannya yang lazim digunakan adalah pada hari jum'at wage baik sore atau malam hari. Pemilihan hari Jum'at Wage didasarkan pada kepercayaan masyarakat Jawa Tengah bahwa hari Jum'at Wage termasuk hari keramat. Selain persyaratan ketentuan hari pelaksanaan, dalam ritual ini tempat juga menjadi pertimbangan khusus sebagai salah satu syarat kesempurnaan pelaksanaan ritual. Dalam tradisi bari'an baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur hampir ada kemiripan dimana dalam setiap pelaksanaan ritual baria'an tempat yang lazim digunakan adalah perempatan, pertigaan, batas dusun atau desa. Pemilihan tempat ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu

---

4 Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo*, cet I, Depok: PustakaII. MaN.

baik dari sisi strategis maupun sisi mistisism. Berbagai pendapat sesepuh desa mengatakan bahwa perempatan, pertigaan atau tapal batas desa ataupun dusun mempunyai unsur mistis yang kuat dimana ditempat-tempat tersebut dipercaya sering dilewati oleh kekuatan gaib penjaga desa. Adapun tatacara / proses pelaksanaan ritual bari'an baik di Jawa tengah maupun di Jawa Timur memiliki banyak kesamaan.

Berikut tatacara dalam proses tradisi Bari'an:

- Acara ritual dilaksanakan ditengah Jalan bisa dengan kriteria yang telah ditentukan oleh sesepuh adat/masyarakat. Tempat yang lazim digunakan diberbagai daerah biasanya adalah perempatan jalan, pertigaan atau batas dusun/desa.
- Pagi-pagi sekali kepala dusun / tokoh adat setempat membunyikan kentongan dengan tanda khusus untuk memanggil warga agar segera berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman pada tahapan ini sudah ada perubahan dimana pemberian informasi akan adanya ritual Bari'an sudah diumumkan beberapa hari sebelumnya dalam pertemuan rutinan warga seperti pertemuan rutian RT ataupun RW.
- Untuk beberapa daerah di Jawa Timur, Acara pagi hari itu diawali dengan khataman al-Qur'an kurang lebih sampai jam tiga siang, dan di pagi itu pula ada sebagian orang yang memotong kambing untuk dimasak. Uang untuk membeli kambing, dan semua keperluan dalam acara tersebut berasal dari uang yang dikumpulkan warga (iuran perkepala rumah tangga). dan hasil potongan kambing yang sudah di masak dibagi-bagikan kepada seluruh warga dusun untuk dimakan bersama saat acara ritual telah selesai dilakukan.
- Warga (laki-laki, perempuan, anak-anak, pemuda dan orang tua) semua berbondong-bondong mendatangi tempat ritual dengan membawa sedekah makanan (dalam bahasa jawa disebut "*ambengan*") dari masing-masing kepala keluarga.
- *Ambengan*
  - Untuk ritual di Jawa Timur,  
Setiap *ambengan* yang dibawa harus ada potongan kelapa tua yang dipotong tipis-tipis lalu disangrai tanpa minyak. Nama kelapa yang

disangrai ini disebut dengan istilah “Ngering” atau kering. Selain itu juga terdapat bubur dari beras yang warga sering menyebutnya dengan nama “jenang sengkolo”.

- Untuk ritual di Jawa Tengah  
Setiap *ambengan* yang dibawa harus dilengkapi dengan dudah pasar (kue yang dibeli dari pasar) dan satu *takir* (tempat bubur yang terbuat dari daun pisang) *bubur abang* (jenang merah)
- Setelah semua warga berkumpul, acarapun dimulai dengan membacakan *tanduk / ujub-ujub* (tawasulan dan doa-doa khusus berbahasa jawa) yang dipimpin oleh sesepuh masyarakat. Setelah pembacaan *tanduk* selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh seorang ustad / modin lalu dilanjutkan dengan prosesi pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan ini menjadi pertanda bahwa acararitual bari’an sudah selesai. Semua makanan yang dibawa (*ambengan*) kemudian dibagi-bagikan untuk dimakan ditempat ritual dan sisanya dibawa kembali kerumah masing-masing. Setelah itu acarapun selesai.

Tabel 1

Perbedaan prosesi tradisi Bari’an di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Ketentuan	Jawa Tengah	Jawa Timur
Hari pelaksanaan	Jum’at Wage	Jum’at legi
Tempat pelaksanaan	perempatan, pertigaan, batas dusun atau desa atau tempat-tempat keramat yang dianggap suci	perempatan, pertigaan, batas dusun atau desa
Pelaksana	Tokoh desa, modin, pemangku adat, juru kuncen punden dan masyarakat.	Tokoh desa, modin, pemangku adat, juru kuncen punden dan masyarakat.
Pemimpin prosesi	Juru kuncen punden, modin atau pemangku adat/dukun yang dipanggil dengan panggilan Mbah.	Juru kuncen punden, modin atau pemangku adat/dukun yang dipanggil dengan panggilan Mbah
Sodaqohan	Ambengan, dudah pasar (kue yang dibeli dari pasar), bubur abang,	Ambengan, jenang sengkolo, potongan kelapa tua yang dipotong tipis-tipis lalu disangrai tanpa minyak

Bentuk akulturasi	<p>1) Budaya Islam (Shodaqohan sebagai daf'il balak, kepercayaan/keimanan akan berkah hari jum'at, tahlilan, tawasulan dan do'a selamat).</p> <p>2) Budaya Lokal (menu yang digunakan berupa <i>ambengan</i>, <i>dudah pasar</i>, <i>bubur abang</i>, membakar kemenyan, tempat-tempat keramat atau yang dianggap suci, membakar kemenyan dan bacaan <i>tanduk</i>)</p>	<p>1) Budaya Islam (Shodaqohan sebagai daf'il balak, tawasulan, khataman Al-Quran dan do'a selamat).</p> <p>2) Budaya Lokal (menu yang digunakan berupa <i>ambengan</i>, <i>jenang sengkolo</i>, membakar kemenyan, tempat-tempat keramat atau yang dianggap suci dan bacaan <i>tanduk</i>)</p>
-------------------	---	---

### Tinjaun makna dan simbol-simbol dalam tradisi Bari'an

Dalam setiap komunikasi pasti ada kaitannya dengan simbol, karena simbol begitu kaya jenis dan makna, ada jenis simbol verbal dan nonverbal, dari masing-masing simbol itu mempunyai jenis dan arti yang berbeda-beda seperti nonverbal yang mempunyai banyak jenis seperti mimik muka, isyarat, gerakan tubuh. Dalam setiap ritual pasti banyak sekali simbol-simbol yang dituangkan. Simbol-simbol ini sebagai pesan komunikasi sekaligus sebagai sebuah identitas bagi komunitas tertentu yang menggunakannya. Dalam konteks ritual bari'an juga banyak simbol-simbol yang digunakan sebagai tanda penyampai pesan. Berikut jenis-jenis simbol pada ritual bari'an yang ada di Jawa tengah dan Jawa Timur :

#### 1) Nama Ritual "Bari'an" [5]

Ritual bari'an adalah budaya yang di beberapa tempat khususnya wilayah pulau jawa banyak dilakukan, ritual ini di percaya sebagai pertemuan penting untuk seluruh warga setempat untuk mendoakan desa mereka agar terhindar dari berbagai mara bahaya dan musibah. Dalam ritual ini ada beberapa simbol yang digunakan sebagai suatu keharusan bagi yang melakukannya. Karena simbol itu mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Sebuah simbol dari leluhur dengan

5Dwi Santosa Pambudi 04360022, 2009. *Hukum islam dan hukum adat tentang tradisi bari'an di dukuh bakalan, kecamatan ceper, kabupaten klaten*. skripsi bab 3 bagian A. makna dan simbol, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



nama “Bari’an” sebuah nama yang digunakan sebagai simbol acara yang akan dilakukan masyarakat secara turun temurun untuk mendoakan desanya. Simbol sebuah ritual mempunyai banyak arti, dan setiap individu atau kelompok melakukannya sesuai dengan kesepakatan bersama dari awal dilakukannya ritual tersebut, jika mereka tidak memiliki kesepakatan maka moment itu hanya berpaku pada penentuan banyak hal, hal itu harus tetap disepakati agar tidak ada lagi kesalah pahaman dalam menafsirkan segala simbol yang dilakukan dikemudian hari

## 2) **Bunyi kentongan**

Kentongan merupakan alat pemberitahu kepada masyarakat yang masih aktif digunakan, sekalipun seiring perkembangan zaman mungkin sudah banyak yang tidak menggunakan dengan diganti microphone masjid/mushola terdekat. Bunyi kentongan ini tidak khusus untuk ritual bari’an saja, akan tetapi untuk acara-acara lain seperti tasyakuran setelah Idul Fitri, Posyandu, Kematian/bahaya. Untuk mengumpulkan masyarakat agar segera berkumpul pada tempat dimana acara akan berlangsung, ada beberapa kriteria bunyi kentongan yang dijadikan sebagai inti pesan. Pesan tersebut dapat diketahui oleh masyarakat melalui bagaimana dan berapa banyaknya bunyi kentongan yang disampaikan. Pesan ini menjadi efektif mengingat telah terbentuk satu konsensus didalam masyarakat tentang makna dari pesan bunyi yang diciptakan.

## 3) **Makanan *ambengan***

Makanan juga dapat menjadi simbol bagi orang-orang yang melakukan ritual ini, sebuah simbol yang menunjukkan bahwa begitu efektifnya pesan leluhur yang mereka hargai hingga acara ritual ini berlangsung secara terus menerus hingga sekarang. Nasi ambeng adalah hidangan khas Jawa berupa nasi putih yang diletakkan di atas tampah dan diberi lauk pauk di sekelilingnya. Lauk pauk dapat berupa perkedel, ikan asin goreng, rempeyek, sambal goreng, telur rebus, tempe goreng, urap, bihun goreng, dan opor ayam. Nasi ambeng adalah hidangan yang disajikan dalam selamatan sebagai lambang keberuntungan. Nasi dimakan beramai-ramai oleh empat hingga lima orang dewasa. Nasi dimakan dengan memakai dengan tangan telanjang, tanpa sendok dan garpu. Penyajian nasi ambeng mengandung permohonan agar semua pihak yang turut serta dikaruniai banyak rezeki. Selain itu ambengan ini juga menjadi pesan simbolik yang memberikan makna tentang budaya sedekah dan

berbagi dengan sesama yang penuh dengan nuansa egaliter, kesederhanaan dan kepedulian sosial. [6]

#### 4) **Kelapa disangrai**

Merupakan masakan yang terbuat dari potongan kelapa tua yang dicintang tipis-tipis lalu disangrai tanpa minyak. Nama kelapa yang disangrai ini disebut dengan istilah “Ngering” atau kering untuk sebutan di Jawa Timur dan srundeng untuk di Jawa tengah. Buah kelapa sebagai simbol bahwa dengan keringnya buah tersebut, maka penyakit yang akan turun menjadi kering dan tidak lagi menyebar kepada warga sekitar setelah dilakukannya ritual ini. Sebuah simbol yang sangat berharga dan dihargai demi hasil yang baik, karena sebuah simbol tidak hanya digunakan oleh antar individu saja, tetapi simbol juga dapat dijadikan sebagai budaya pada setiap individu yang melakukannya. Untuk itu tidak ada salahnya jika seseorang mempercayai adanya kepercayaan yang dibawa oleh leluhur mereka demi kebaikan bersama. [7]

#### 5) **Bubur *abang putih* (Jenang merah putih)**

*Bubur abang putih* sebagai pralambang terjadinya manusia yang melalui benih dari ibu yang dilambangkan dengan jenang warna merah dan benih dari bapak yang dilambangkan dengan jenang warna putih. Jenang ini terbuat dari nasi putih, untuk warna merah dalam penyajiannya nasi putih dicampur dengan gula merah dan untuk yang satunya nasi disajikan secara utuh.[8]

#### 6) **Jenang *sengkokolo***

Dalam ritual bari'an simbol jenang sengkokolo menjadi simbol komunikasi yang mempunyai arti kuat dalam tradisi ini. Bubur abang atau jenang sengkolo ini diambil dari arti kata “Ngilangno barang sing Olo” atau menghilangkan perkara yang buruk, dengan tujuan melalui memakan makanan ini warga desa terhindar dari hal-hal buruk. *Jenang sengkokolo* ini menjadi komunikasi simbolik yang menyampaikan

---

6 Wikipedia “Nasi Ambengan” diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Nasi\\_ambeng](https://id.wikipedia.org/wiki/Nasi_ambeng) pada tanggal 02 Maret 2016

7Dwi Santosa Pambudi 04360022, 2009. *Hukum islam dan hukum adat tentang tradisi bari'an di dukuh bakalan, kecamatan ceper, kabupaten klaten*. skripsi bab 3 bagian A. makna dan simbol, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
8 Serikat petani indonesia, “Tradisi Slametan (Wilujengan) dalam Masyarakat Agraris” diakses dari <http://www.spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/> pada tanggal 04 Maret 2016

pesan bahwa masyarakat setempat secara bersama-sama melakukan tolak balak biar semua warga terhindar dari berbagai musibah dan penyakit.

### 7) **Membakar kemenyan**

Pembakaran kemenyan sebagai sarana "*lantaran*", setelah semua "*ubarampe*" atau piranti slametan diijabkan atau dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya slametan oleh sesepuh atau ulama setempat, biasanya ditutup dengan berdoa dan membakar kemenyan, hal ini dimaknai sebagai sarana terkabulnya doa-doa yang diinginkan. Pembakaran kemenyan dalam tradisi masyarakat Jawa sering dimaknai sebagai "*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*", artinya bahwa slametan yang dilaksanakan tersebut diharapkan akan lebih meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bagi keluarga yang melaksanakan maupun bagi seluruh manusia pada umumnya. Selain itu, niat dari slametan atau tujuan diadakannya hajat itu digambarkan seperti "*urubing cahya kumara*" yaitu seperti api yang berkobar-kobar, berharap bahwa tujuannya segera tercapai, sedangkan asap (*kukus*) dari kemenyan dimaknai akan membawa doa-doa yang diijabkan terbang sampai ke surga dan dapat diridhoi dan dikabulkan oleh Allah SWT. [9]

### 8) **Jajan Pasar (kue yang dibeli dari pasar)**

*Jajan pasar* sebagai perlambang dari *sesrawungan* atau hubungan kemanusiaan, silaturahmi antar manusia. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan kecil, sekar setaman, rokok dan sebagainya. Dalam jajan pasar juga sering ada uang dalam bentuk "ratusan" yang dalam bahasa Jawa "satus", yang merupakan simbol dari *sat* atau "*asat*" yang berarti habis dan "*atus*" yang berarti bersih. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia dalam beribadah kepada Allah untuk membersihkan diri dari dosa hendaknya dilakukan sampai benar-benar bersih sehingga ketika mereka kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan benar-benar bersih.[10]

---

9 & 9 Serikat petani Indonesia, "Tradisi Slametan (Wilujengan) dalam Masyarakat Agraris" diakses dari <http://www.spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/> pada tanggal 04 Maret 2016

### 9) **Pemotongan Kambing**

Kambing merupakan *rojo koyo* (hewan ternak) yang mempunyai nilai harta kekayaan bagi penduduk desa. Pemotongan *rojo koyo* kambing dalam ritual ini juga sebagai salah satu komunikasi simbolik yang memiliki makna pengorbanan harta benda berupa hewan ternak untuk dibagi-bagikan dan dimakan bersama. Bukan hanya sekedar untuk dimakan bersama-sama, ritual ini mempunyai arti yang dalam yaitu agar lebih menjaga kebersamaan, gotong royong, kerukunan diantara sesama warga masyarakat

### 10) **Pembacaan Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an dalam ritual bari'an merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal (Jawa) dengan budaya Islam. Membaca Al-Qur'an bagi umat Islam akan menemukan ketenangan. Semua orang pasti menghendaki ketenangan, dan hal itu dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya adalah dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an juga sebagai media berkomunikasi kepada Allah melalui ayat-ayatnya seorang hamba berinteraksi denganNya. Ritual Bari'an juga sebagai bentuk komunikasi hamba kepada Tuhan melalui berbagai simbol-simbol perangkat ritual yang digunakan. Artinya membaca Al-Qur'an dalam ritual bari'an akan menimbulkan nuansa kekhusu'an/khidmat dalam melakukan komunikasi dengan Ilahirobbi dengan penuh unsur kedamaian dan ketenangan.

#### **Bacaan *tanduk / Ujub-ujub* (tawasulan ala jawa) dalam tradisi bari'an**

*"Assalamu'alaikum war wab, bismillahirrohmanirrohim, spindah khurmat dateng nur Muhammad, kanti berkahipun mug i pinaringan selamat wilujeng rahayu mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun khurmat dateng malaikat papat engkang jagi rinten lan dalu, kanti khurmat mug i pinaringan selamat rahayu wilujeng mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun khurmat dateng bopo Adam ibu Hawa engkang nitis dateng jiwo rogo, kanti khurmat mug i pinaringan selamat wilujeng ing samb i kolo, mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun hurmat dateng Nabi Sis, engkang sami jogo, kanti khurmat mug i pinaringan selamat wilujeng ing samb i kolo, mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun hurmat dateng dulur papat limo panc er tunggal pertapan seje panggonan semanten ugi dipun khurmati supadoso tetep njagi jiwo*

*rogo kanti mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun hurmat dateng siti, tuyo, angin, lan geni engkang wonten ing sakmlumah mengkureping jagat, kanti hurmat mug i pinaringan selamat wilujeng rahayu ing sambikolo, mboten wonten alangan punopo-punopo. (inggih), selajengipun hurmat dateng bumi pitu-langit pitu lan engkang anderbeni rinten soho dalu, kanti hurmat mug i pinaringan selamat wilujeng rahayu ing sambikolo, mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun hurmat dateng nogo sasi, nogo dino hususe dino... Pekenan...., kanti hurmat mug i pinaringan selamat wilujeng rahayu ing sambikolo, mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun khurmat dateng poro wali hususipun wali songo ing tanah jowo, wabilhusus dateng sunan kali jogo engkang jogo kali, kanti khurmat mug i tansah pinaringan selamat wilujeng ing sambikolo, mboten wonten alangan nopo-nopo. (inggih), selajengipun hurmat dateng engkang cikal bakal ambakali dukuh..... mriki, engkang anderbeni rinten lan dalu, kanti khurmat mug i tansah pinaringan selamat wilujeng mboten wonten alangan nopo-nopo (inggih), selajengipun hurmat dateng leluhur dukuh..... mriki, engkang anderbeni rinten lan dalu, kanti khurmat mug i tansah pinaringan selamat wilujeng mboten wonten alangan nopo-nopo (inggih), selajengipun hurmat dateng poro kadang kanem lan tuwo, sesepun lan pini sepuh, putro wayah jaler miwah putri dukuh..... mriki, kanti khurmat mug i tansah pinaringan selamat wilujeng mboten wonten alangan nopo-nopo (inggih), selajengipun dungo selamat, monggo kaaturaken dateng jengan diko (mbah/bapak.....), dipun aturaken sumonggo. Wassalamu'alaikum war wab. [11]*

### **Penerjemahan bacaan *tanduk* dalam bahasa Indonesia**

*"Assalamu'alaikum war wab, bismillahirrohmanirrohim, pertama, hormat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan syafaatnya semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada malaikat 4 yang menjaga kita siang dn malam, dengan ucapan salam hormat kepadanya semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada nabi adam dan siti hawa yang menyatu dalam jiwa dan raga, dengan niat hormat kepadanya semoga kita selamat sentosa tanpa ada*

11 Turmudi, 2011. *Serat Tanduk (Ujub-ujub) Tuwin Donga Wilujengan*, Surakarta: CV. Cenderawasih

*halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada nabi sis dengan niat hormat kepadanya semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada air, udara dan api yang ada diatas dan bawah bumi dengan niat hormat semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada bumi 7 (tuju) dan langit 7 (tuju) yang selalu bersama kita siang dan malam, dengan niat hormat semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya).Selanjutnya hormat kepada dzat yang menggerakkan hari, bulan, khususnya hari 7 (tuju) dan pekan 5 (lima) pon, kliwon, pahing, wage, legi dengan niat hormat semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada para wali wali 9 (songo) ing tanah jowo terkhusus sunan kali jogo, dengan niat hormat semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada leluhur yang melakukan babat desa, dengan niat hormat semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya). Selanjutnya hormat kepada saudara yang lebih tua serta hormat kepada saudara yang lebih muda serta hormat kepada para orang tua baik laki-laki dan perempuan desa ini, dengan niat hormat semoga kita selamat sentosa tanpa ada halangan / musibah suatu apapun. (Iya).selanjutnyan untuk bacaan doa kami persilahkan kepada bapak..... kepadanya dipersilahkan. Wassalamu'alaikum war wab.*

### **Nilai-nilai (Value) dalam tradisi bari'an**

Tradisi ritual bari'an pada hakikatnya merupakan bentuk ritual yang mencerminkan nilai-nilai keimanan kepada Allah dan makhluk ghoib, nilai-nilai keberkahan bersedekah /shodaqohan sekaligus sebagai aksi sosial, asas kekeluargaan dan kebersamaan. Semua nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari semua "ubarampe" atau piranti slametan yang menyiratkan makna-makna simbolik diatas.

#### **a. Nilai filosofis**

Nilai filosofis merupakan nilai asasi atau pondasi dasar sebagai sebuah tradisi. Hal ini dapat dilihat dari rumusan dasar yang diajadikan pijakan dan rekam jejak historis. Sebagaimana diketahui bersama, rumusan dasar yang dijadikan

pijakan adalah dalil-dalil sya'i dan ideologi/kepercayaan yang sudah mendarah daging mulai nenek moyang sampai sekarang ini yaitu dalam bentuk sebuah keimanan dan ritual keimanan. Sebelum islam masuk ke nusantara, masyarakat nusantara sudah memiliki peradaban agung tentang konsep ketuhanan, baik yang bercorak Ananisme, Dinanisme, Hidhuisse dan Budhisme serta Theisme semisal agama katempayan. Nilai-nilai dari ajaran ketuhanan ini termanifestasi dalam banyak ritual-ritual yang ada didalam tradisi masyarakat nusantara.

Dalam rekam jejak historis-fenomenologis sejarah budaya bangsa, akan ditemukan titik-titik pertemuan maha karya agung ini yaitu pada masa babad jawa Islam. Hal ini dapat dilihat secara kajian teoritis, dimana Islam datang berdasarkan teorinya dari bangsa besar yang sudah mempunyai peradaban yaitu Arab, Persia dan India. Mereka membawa Islam dengan budaya bangsanya yang kesemuanya membawa pesan katauhidan sehingga ketika Islam datang terutama ketika di bawa oleh Wali Songo yang notabene ahli diberbagai bidang keilmuan, bukan cuma ahli agama, maka terjadilah kearifan lokal adat tradisi yang berbentuk akulturasi budaya yang kesemuanya mempunyai nilai sinergis-filosofis tentang adanya nilai keimanan, nilai kemanusiaan dan nilai toleransi serta nilai-nilai kearifan lokal dan kearifan lingkungan.

b. Nilai edukatif

Nilai edukatif adalah nilai-nilai pendidikan. Dimana pendidikan adalah bimbingan secara sadar untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berkarakter. Tradisi *Bari'an* merupakan sebuah khazanah budaya Islam Nusantara yang adi luhung, sehingga dapat dipastikan adanya proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan karakter bangsa secara utuh baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Ketiga aspek terpenting dalam kependidikan tersebut, hakekatnya sudah teraplikasikan secara natural di setiap individu umat Islam di Nusantara. Karena Bari'an sudah menjadi tradisi yang mengurat nadi di Indonesia. Semisal nilai-nilai kognitif, tradisi bari'an menjadi media penyampaian syari'at Islam tantang ajaran pentingnya bersodaqoh, kebersamaan, tanggung jawab sosial

dan lingkungan (alam). Dari aspek nilai-nilai afektif, tanpa sadar masyarakat muslim mengamalkan dan mengembangkan sikap toleransi dan sikap kemanusiaan. Dari aspek nilai-nilai psikomotorik, tradisi *Bari'an* sudah tidak lagi berbicara teoritik namun sudah sampai pada aplikatif laboratik yaitu meleksanakan akulturasi budaya lokal dan Islam yang sampai membentuk jiwa toleran, jiwa relegius dan jiwa berkarakter keIslaman dan kenusantaraan.

c. Nilai sosial-relegius.

Nilai sosial relegius merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber atas dasar fenomena sosial keagamaan baik sebagai komunal maupun prifat serta berhubungan erat dengan nilai hubungan vertical dan horizontal, maka tradisi *bari'an* mempunyai banyak hal yang tersirat yang mengandung nilai-nilai luhur didalamnya. Fenomenologis sosial dan keagamaan masyarakat pelestari tradisi ini, walaupun banyak berkembang di daerah-daerah pedalaman dan pantura, walau bagaimanapun tetap mempunyai peranan yang kuat dalam tatanan sosial yang berkembang. Dengan konteks dan latar demikian maka lahirlah nilai-nilai sosial-relegius yang mapan pada masyarakat ini. Unsur dan nilai social-relegius ini ahirnya menjadikan karakter dan identitas tersendiri dalam memposisikan diri sebagai individu *abdun* (hamba) Tuhan dan sebagai kholifah atau pemimpin dimuka bumi. Konsep sosial-relegious ini dapat termanifestasi dalam tiga hubungan yaitu individu sebagai *abdun muthi'* (hamba yag bertaqwa), individu sebagai bagaian dari masyarakat serta individu sebagai bagaian dari alam semesta.. Dari sinilah akan tercermin masyarakat yang didalamnya terdapat individu-individu / insan kamil, insan yang mempunyai daya keimanan yang tinggi.[12]

## **Hukum / dalil islam yang relevan**

### **1. Kekuatan shodaqoh**

Banyak sekali hadis yang menyatakan betapa pentingnya seorang Mukmin untuk melakukan sedekah. Diantara keistimewaannya ialah:

---

12 Amin, Darori dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media



**Pertama**, bisa melepaskan pelakunya dari bencana. Sebab Rasul SAW bersabda : “ Sesungguhnya sedekah dapat menolak 70 pintu bencana“. **Kedua**, merupakan obat penyakit pada tubuh. Rasul SAW. menjelaskan: “Obatilah penyakitmu dengan bersedekah“. **Ketiga**, sebagai benteng buat diri kita. Nabi SAW.menerangkan:“ Bentengilah harta bendamu dengan sedekah“. **Keempat**, sebagai pemadam kemurkaan Allah. Rasul SAW.berwasiat : “Sedekah dapat menutup kemurkaan Allah.“ **Kelima**, menambah keakraban sesama Muslim“. Rasul mengingatkan : “Sedekah adalah hadiah. Maka berikanlah hadiah kepada teman pergaulanmu dan berkasih–sayanglah kalian dengan saling memberi sedekah“. **Keenam**, mampu menanamkan rasa belas kasihan dalam hati. Rasul SAW.berpesan : “Barang siapa mendapatkan kesedihan di dalam hati, maka berikanlah sedekah“. **Ketujuh**, dapat menambah umur. Ujar Rasul SAW : “Sedekah dapat menolak musibah serta dapat menambah keberkahan umur“. **Kedelapan**, sebagai safaat kelak di akhirat. Rasul SAW menjelaskan : “Sesungguhnya yang akan menaungi orang Mukmin pada hari kiamat kelak, adalah sedekah“. **Kesembilan**, menuai pahala yang teramat besar. Dalam sebuah atsar disebutkan : “Barang siapa bersedekah dengan sebiji tamar, kelak di ahri kiamat dia akan mendapat pahala sebesar gunung yang berada di atas timbangan amalnya“. **Kesepuluh**, sebagai wasilah“ menambah“ rezeki. Rasul SAW. menjanjikan “Tidak akan berkurang harta yang disedekahkan, bahkan akan bertambah, akan bertambah dan akan bertambah“. Ali bin Abi Thalib KW berkata : “Pancinglah rezeki dengan bersedekah“.

Disebuah riwayat lain diceritakan bahwa suatu ketika Nabi Yahya AS. bertemu dengan Iblis. Ia bertanya : “ Hai iblis. Siapa oang yang paling kamu sukai dan siapa orang yang paling kamu benci ?“. Iblis menjawab : “Yang paling aku sukai adalah orang Mukmin yang bakhil, sedangkan yang paling aku benci adalah orang Fasik yang dermawan“. Ketika ditanya sebabnya, Iblis menjawab : “Karena orang bakhil telah memuaskanku dengan kebakhilannya. Sedangkan orang Fasik yang dermawan, aku khawatir Allah memandang kedermawanannya lalu Dia menerimanya dan menolongnya“.

a. Hadits tentang anjuran menyegerakan bersedekah

عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي يَعْطَاهَا لَوْ جِئْتُ بِهَا بِأَلَا مَسْ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا (أخرجه البخاري والنسائي)

Artinya: “ Dari Said bin Kholid bin Kharisah, Rosuluallah SAW bersabda: Bersedekahlah kamu, karena sungguh akan datang suatu masa yang pada masa itu seorang laki-laki pergi membawa sedekah, lalu tidak ada orang yang mau menerimanya, lalu berkatalah orang yang mau diberi sedekah: sekiranya kamu membawa sedekahmu kemarin, tentulah aku menerimanya. Adapun pada hari ini aku tidak membutuhkannya lagi.1 [1] [HR.Bukhari dan Nasai]

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ , قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” تَصَدَّقُوا , فَسَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ لَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا ” ( أخرجه الطبراني )

Artinya: “Dari Kharisah bin Wahbi, Rosuluallah bersabda: Bersedekahlah kamu, maka nanti akan datang suatu zaman yang akan kamu jumpai yaitu: seorang laki-laki sedang berjalan membawa sedekahnya, tetapi dia tidak mendapati orang yang akan menerima sedekah”. 2 [2] [HR. Tabrani]

#### b. Hadits tentang manfaat sedekah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَدَّقُوا فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فَكَأَنَّكُمْ مِنَ النَّارِ (رواه الدارقطني والطبراني وأبو نعيم والبيهقي وابن عساکر)

Artinya : “Dari Anas bin Malik berkata, Rosuluallah SAW bersabda: bersedekahlah, karna sesungguhnya sedekah itu bisa mencegah dari api neraka”. 3[3]

#### c. Hadits tentang orang yang suka bersedekah dan orang yang kikir

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِرَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا. (رواه البخاري)

Artinya: Hadits Abu Hurairah ra. Bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Tidak ada hari dimana hamba-hamba Allah berada di waktu pagi melainkan ada dua malaikat yang turun, dimana salah satu di antara keduanya berdo’a: “Wahai Allah, berikanlah ganti kepada orang yang suka berinfaq”. Dan malaikat lain berdo’a: “Wahai Allah binasakanlah orang yang kikir” 4 [4] [HR.Bukhari]

## 2. Keimanan pada Allah dan alam ghoib

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (QS. Al Baqarah Ayat 3) [13]

### 3. Kepedulian / tanggung jawab sosial

#### Hadits tentang tanggung jawab sosial

عَنْ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ أَلْفَا ئِمٍ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكُنَّا الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَفْؤَامِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤَدِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَالِكُمْ جَمِيعًا إِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ وَنَجَّوْا جَمِيعًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ)

*Artinya: "Perumpamaan orang yang teguh menjalankan ajaran Allah dan tidak melanggar ajaran-ajaran-Nya dengan orang yang terjerumus dalam perbuatan melanggar ajaran Allah, adalah bagaikan satu kaum yang melakukan undian dalam kapal laut. Sebagian mendapat jatah diatas dan sebagian lagi mendapat jatah dibawah. Penumpang yang berada dibawah, jika mereka hendak mengambil air, mereka harus melewati penumpang yang berada diatas. Lalu mereka berkata "seandainya kita lubangi saja kapal ini, maka kita dapat mengambil air tanpa mengganggu penumpang diatas. Jika perbuatan mereka itu mereka biarkan, maka semuanya akan binasa (tenggelam). Namun jika mereka mencegahnya maka semuanya akan selamat" [5] [HR.Bukhari dan Tirmidzi] [14]*

13 Ngalah Ponpes. 2012. *Fiqih galak gampil*, menggali tradisi islam ala indonesia. Pasuruan: Ngalah Press.

14 Multazam, Ahmad. "Hadist Tentang Sedekah Dan Tanggung Jawab Sosial" diakses dari

<http://multazam-einstein.blogspot.co.id/2013/03/hadis-tentang-sedekah-dan-tanggung.html>. pada tanggal 04 Maret 2016

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Darori dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media
- Dwi Santosa Pambudi 04360022, 2009. *Hukum islam dan hukum adat tentang tradisi bari'an di dukuh bakalan, kecamatan ceper, kabupaten klaten*. skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- <http://multazam-einstein.blogspot.co.id/2013/03/hadis-tentang-sedekah-dan-tanggung.html>. pada tanggal 04 Maret 2016
- Indospiritual, "Menolak bencana dengan bersedekah" diakses dari [https://www.indospiritual.com/artikel\\_menolak-bencana-dengan-sedekah.html#sthash.h2omiWCh.dpuf](https://www.indospiritual.com/artikel_menolak-bencana-dengan-sedekah.html#sthash.h2omiWCh.dpuf), diakses pada tanggal 02 Maret 2016
- Jokanan, Rike. "Tumpeng, Buceng, Nasi Biasa Yang Tidak Biasa" diakses dari <http://rikejokanan.com/2008/08/30/tumpeng-buceng-nasi-biasa-yang-tidak-biasa/> pada tanggal 04 Maret 2016
- Multazam, Ahmad. "Hadist Tentang Sedekah Dan Tanggung Jawab Sosial" diakses dari Ngalah Ponpes. 2012. *Fiqih galak gampil*, menggali tradisi islam ala indonesia. Pasuruan: Ngalah Press.
- Serikat petani indonesia, "Tradisi Slametan (Wilujengan) dalam Masyarakat Agraris" diakses dari <http://www.spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/> pada tanggal 04 Maret 2016
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo*, cet I, Depok: PustakaII. MaN
- Turmudi, 2011. *Serat Tanduk (Ujub-ujub) Tuwin Donga Wilujengan*, Surakarta: CV. Cenderawasih
- Wikipedia "Nasi Ambengan" diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Nasi\\_ambeng](https://id.wikipedia.org/wiki/Nasi_ambeng) pada tanggal 02 Maret 2016